

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ajaran Buddha berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *budh* yang berarti sadar sepenuhnya, tercapai penerangan atau bijaksana. Buddha adalah seorang yang telah mencapai penerangan sempurna dan sadar akan kebenaran alam semesta. Agama Buddha dikenal dengan Buddha Dharma yang bersumber pada *kesunyataan* (kebenaran). Buddha Dharma adalah suatu ajaran yang menguraikan hakikat kehidupan berdasarkan *Vipassna* (pandangan terang) yang dapat membebaskan manusia dari *Avijja* (kesesatan atau kegelapan batin) dan *dukha* (penderitaan) (Swabodhi,1979).

Untuk mencapai pembebasan tersebut Umat Buddha dapat menempuh dua jalan yaitu Hinayana dan Mahayana. Paham Hinayana dan Mahayana adalah dua konsepsi yang berlainan, Hinayana menitik beratkan kepada Dharma abadi, tanpa awal dan akhir, hidup dalam kesempurnaan tanpa batas waktu, tanpa sejarah dan perubahan, perwujudan atau manifestasi Dharma sedangkan Mahayana hidup dengan tidak membatasi segala bentuk Buddhisme, berdampingan dengan seluruh tradisi dan aliran lain (Swabodhi,1979).

Salah satu mazhab dalam Mahayana adalah Tantrayana, Tantrayana merupakan penjelmaan Dewa *trimurti* yaitu Brahma, Wisnu dan Siwa tetapi dalam pelaksanaannya bergantung kepada Siwa itu sendiri yang mengadakan tanya jawab kepada *çakti* (Dewi Durga atau Kali) yang membuka rahasia mistik

dan menetapkan peraturan agama yang diterima dan dianut oleh pemeluknya. Selanjutnya paham disempurnakan dan dimasukkan dalam agama Hindu maupun Buddha, paham Tantrayana berpengaruh baik dalam agama Hindu dan Buddha, dalam paham Tantrayana, yang dipuja adalah wanita sebagai sumber kekuatan. Penganut Tantra beranggapan bahwa *çakti* adalah ibu alam semesta sehingga segala sesuatu berasal dari *çakti* akan kembali kepadanya (Siregar, 2016) .

Di Nusantara Tantrayana berkembang pada abad ke-IX sampai XIV M, beberapa bukti keberadaan Tantrayana Nusantara ditemukan di Pulau Jawa salah dengan salah satu bukti keberadaan Tantrayana dapat dilihat dari keberadaan *pancatathagata* di Candi Borobudur (Magetsari,1982). di Sumatra keberadaan Tantrayana berkembang sekitar abad ke X sampai XIV M, buktinya adalah sebuah temuan prasasti yang bertuliskan mantra-mantra Tantris dalam aksara dan bahasa Jawa kuno yang ditemukan di Candi Bumiayu yang berlatar belakang agama Hindu (Siregar, 2016). Jejak Tantrayana juga terdapat di Candi Padang Roco Sumatera Barat yang diwujudkan dengan arca *Bhairava* dan prasasti yang menceritakan upacara *Bhairava*, Selain di situs Bumiayu dan Padang Roco jejak Tantrayana juga di temukan pada Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas.

Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas memiliki 26 situs. Situs tersebut berada di Kecamatan Gunung Tua, Kecamatan Portibi, Kecamatan Padang Bolak Julu, Kecamatan Barumun, Kecamatan Barumun Tengah, dan Kecamatan Sosopan. Padanglawas merupakan salah satu daerah yang terletak pada dataran rendah kaki pegunungan Bukit Barisan yang dialiri sungai induk. Sungai induk dikawasan ini adalah Sungai Barumun dan Sungai Batang Pane yang daerahnya

menjadi tempat ditemukannya berbagai artefak dari masa Hindu Buddha. Mulai dari hulu tepi Sungai Batang Pane, yaitu situs Gunung Tua, Si Topayan, Hayuara, Haloban, Rondaman, Bara, Pulo, Bahal 1, Bahal 2, dan Bahal 3. Ditepi Sungai Sirumbe yaitu Situs Batu Gana, Aek Korsik, Lobu Dolok, Si Soldop, Padang Bujur, Nagasaribu, dan Magaledang dan di tepi Sungai Barumun yaitu Situs Pangeran Bira, Porlak Dolok, Si Sangkilon, Si Joreng Balangah (Tandihat 1), Tandihat 2, Longgong (Tandihat 3) dan Sipamutung. Artefak yang ditemukan seperti prasasti, arca, relief dan stamba (Susetyo, 2010).

Catatan atas data prasasti dan relief dari kawasan Padanglawas di wilayah Kabupaten Padanglawas dan Padanglawas Utara memperlihatkan upacara yang ada hubungannya dengan beberapa tarian. Gerakan tarian tersebut dapat dilihat dari beberapa relief Pada Biara Pulo, Biara Bahal 1, Biara Tandihat I dan temuan arca Heruka di Biara Bahal II dan beberapa lapik mengidentifikasi keberadaan biara sebagai tempat penyelenggaraan ritual keagamaan dan upacara dapat dilihat pada beberapa lapik yang terdapat pada Biara Pulo, Biara Tandihat I, Biara Bahal 1 dan arca Heruka yang ditemukan di Biara Bahal II. Penyebutan Biara oleh masyarakat setempat untuk semua bangunan monumental di kawasan Padanglawas, tidak harus berarti fungsinya dahulu sebagai *biara/vihara*, yang berarti tempat tinggal pendeta atau rohaniawan pada lingkungan Kompleks keagamaan. Di sana juga dijumpai objek-objek lain berkenaan dengan pemujaan, yang mengindikasikan ada bangunan-bangunan tempat beribadah juga tempat tinggal atau sarana lain bagi penyelenggaraan ritual keagamaan salah satunya adalah ritual Tantrayana (Setianingsih, 2014).

Ajaran Tantra adalah ajaran mistis, ajaran Tantra menuntun penganutnya untuk mengalami penyatuan antara jiwa personal (*Sunyamat*) dengan jiwa kosmik/universal (*Paramasunyamat*). Pandangan Tantra terhadap dimensi alam atas dan bawah mewakili dua energi yang berbeda, kekuatan tersebut adalah dasar energi semesta yang berada didalam dan diluar diri yang akan memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan manusia. Energi tersebut disebut *Brahmacakra* yang dalam mistisme Tantra menghasilkan dua jalan yaitu Tantra kiri dan Tantra kanan untuk mengantarkan seorang penganut Tantra menuju jalan pembebasan dan moksa. setiap jalan memiliki tradisi sendiri dan dipraktikkan menurut pedoman pokok salah satunya dari naskah *sang hyang kamahayanikan* dan dari teknik-teknik yang telah ada serta dikembangkan dalam perguruan masing-masing. Tantra kiri disebut dengan *Awidya* Tantra yang melakukan praktek ekstrem dan menempuh jalan ritual erotis yang bertujuan untuk menaklukan sifat hewani dengan cara menentang semua norma agama agar dapat mengalami sensasi mistik atau yang disebut dengan *Yantra* praktek ritualnya terepresentasi dari ikonografi penggambaran arca yang demonik. Tantra kanan atau yang *Widya* Tantra mencari pembebasan diri dengan menggunakan pendekatan *tapa, brata, yoga, Samadhi* dan *meditasi* praktek ini bertujuan untuk memperoleh pembebasan dengan cara pengekangan atau pengendalian diri secara ketat, terepresentasi dari penggambaran ikonografi yang tenang dalam sikap meditasi dan ditandai salah satunya dengan penggambaran arca *pancatataghata* (Sandika, 2019).

Di Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas penelitian mengenai Tantrayana sudah banyak dilakukan, namun permasalahannya, penelitian yang dilakukan sampai saat ini masih berkutat pada pembahasan tentang Tantrayana secara umum sedangkan yang pembahasan mengenai bagaimana ekspresi Tantrayana yang di visualisasikan dari penemuan artefak belum ada yang membahas. F.D.K. Bosch pertama kali mengatakan biara di Padanglawas beraliran *Vajrayana*, Andri Restiyadi berasumsi relief pada Biara Bahal I merupakan Yaksa yang sedang menarikan ritual Tantrayana (Restiyadi, 2008) dan Ery Soedewo menganalisis beberapa arca yang ada kaitannya dengan Tantrayana dan relief Biara Bahal 1 yang dihubungkan dengan salah satu ritus Tantrayana yaitu tarian magis Tantra (Soedewo, 2009).

Dalam penelitian ini fokus kajian yang akan dibahas adalah kajian tentang ekspresi Tantrayana, baik berupa Tantra kiri, Tantra kanan dan penyatuan Tantra kiri dan kanan yang dalam penelitian ini akan mencoba menggali lebih dalam tentang ekspresi yang divisualisasikan dari arca, relief dan prasasti pada beberapa biara di Padanglawas tujuannya adalah untuk menghasilkan intepretasi baru tentang corak dan tradisi religi Tantra yang dianut oleh para pembuat dan pengguna Kepurbakalaan Padanglawas melalui tinggalan yang tersisa.

1.2 Rumusan Masalah

Ekspresi Tantrayana di situs Percandian Bumiayu dibuktikan dengan temuan prasasti yang bertuliskan mantra-mantra *Tantrik* dan pengarcaannya yang bersifat demonik, di Kabupaten Dharmasraya representasi diwujudkan dengan arca *Bhairava* yang ditemukan di situs Padang Roco yang memperlihatkan

keberadaan Tantrayana dari penggambaran ikonografinya (Siregar, 2016). Ekspresi dalam artian adalah bagaimana penggambaran Tantrayana yang di anut oleh masyarakat pendukung di kompleks kepurbakalaan Padanglawas pada masa itu apakah dari morfologi serta ikonografi memperlihatkan adanya ciri atau tanda khusus yang menjadi indikasi adanya keberadaan Tantra kiri, Tantra kanan atau penyatuan Tantra kiri dan kanan dari arca, relief dan prasasti. oleh karena itu berdasarkan penjelasan di atas maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian sebagai berikut:

1. Komponen atribut apa saja yang menunjukkan adanya aliran Tantrayana di Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas ?
2. Bagaimana ekspresi Tantrayana dari artefak yang ditemukan di Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas?

1.3 Tujuan Penelitian

Arkeologi adalah disiplin ilmu yang memfokuskan perhatian pada kebudayaan dan kehidupan masa lalu yang mempunyai tiga tujuan pokok yaitu merekonstruksi sejarah kebudayaan, merekonstruksi cara-cara hidup, menggambarkan proses perubahan budaya (Binford, 1972). Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk menambahkan pengetahuan dan wawasan Arkeologi masa klasik Hindu-Buddha dan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya ekspresi Tantrayana yang ada di Padanglawas.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak serta dapat membantu dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan keilmuan di bidang Arkeologi murni khususnya ilmu Arkeologi klasik Hindu Buddha salah satunya tentang ekspresi Tantrayana di Biara Padanglawas.

1.4.2 Manfaat Bagi Instansi

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai bahan diskusi, bahan analisis, dan bahan komparasi untuk instansi yang memiliki tugas di bidang Penelitian.

1.4.3 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan baik bidang Arkeologi maupun seni dan bisa dijadikan sebagai bahan tambahan referensi mengenai relief dan ritual Tantrayana yang berkembang di Sumatra bagian Utara.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup wilayah penelitian adalah Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas khususnya pada Biara Sipamutung, Biara Tandihat 1, Biara Tandihat 2, Biara Tandihat 3, Biara Pulo, Biara Bahal 1, Biara Bahal 2, dan Biara Bahal 3 yang berlokasi di Kabupaten Padanglawas, Provinsi Sumatera Utara dan penelitian ini juga dilakukan terhadap koleksi artefak yang ditemukan di Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas yang disimpan di Museum Sumatera Utara, Museum Nasional dan *Museum of the Tropical Institute* Amsterdam. Pengkajian artefak pada penelitian ini berkaitan dengan ekspresi Tantrayana dari beberapa artefak yang ditemukan dan memiliki ciri khusus yang dapat

diklasifikasikan kedalam Tantra kiri, Tantra kanan atau penyatuan Tantra kiri dan Tantra kanan, ciri khususnya akan di jelaskan pada bab 3 dan bab 4.

Artefak yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah arca, prasasti dan relief yang ditemukan di Biara Sipamutung, Biara Tandihat 1, Biara Tandihat 2, Biara Tandihat 3, Biara Pulo, Biara Bahal 1, Biara Bahal 2, Biara Bahal 3 dan temuan yang saat ini disimpan di Museum Sumatera Utara dan *Museum of the Tropical Institute* Amsterdam yang kemungkinan ada kaitannya dengan ritual Tantrayana dari ikonografi, fungsi dan makna arca seperti yang tercantum dalam kitab *Sadhanamala* dan *Sang Hyang Kamahayanikan*, relief maupun prasasti yang merepresentasikan unsur Tantrayana dan memperlihatkan ekspresi Tantrayana yang seperti apa yang di praktekan di Padanglawas. Ekspresi Tantrayana yang di maksud adalah representasikan dari unsur-unsur Tantrayana yang memperlihatkan ekspresi Tantra kiri, Tantra kanan atau penyatuan kedua Tantra tersebut.

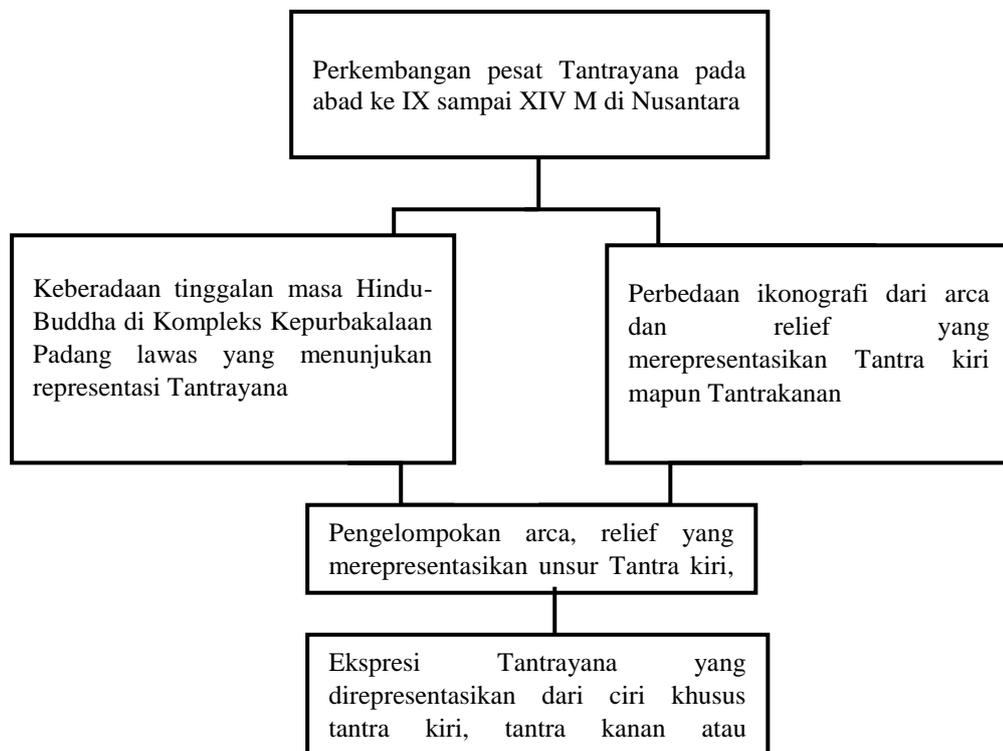
1.6 Kerangka Berfikir

Perkembangan Tantrayana di Nusantara sangat pesat terlihat pada IX sampai XIV, di Sumatra Tantrayana terlihat sangat mendominasi dari temuan candi, prasasti, arca dan relief yang telah di diteliti oleh peneliti terdahulu salah satunya dapat dilihat dari Keberadaan Tantrayana di Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas, keberadaan Tantrayana pertama kali diidentifikasi dari sejumlah temuan arca, relief dan prasasti. Representasi dari perwujudan temuan tersebut menunjukkan kegunaan biara sebagai tempat pemujaan dari aliran Tantrayana. Arca, relief dan prasasti yang ditemukan berfungsi sebagai media atau bahkan

objek dalam ritual Tantrayana yang dilakukan oleh penganut Tantrayana pada masa itu.

Penekanan penelitian disini lebih kepada mengungkap keberadaan dari aliran Tantrayana yaitu aliran Tantra kiri, Tantra kanan atau penyatuan kedua aliran tersebut, untuk mengetahui keberadaan aliran tersebut langkah pertama yang dilakukan adalah pengumpulan data tertulis mengenai Tantrayana dan pendeskripsian arca, relief dan prasasti yang ditemukan di 8 biara yang diteliti seperti yang dijelaskan sebelumnya, kemudian dilanjutkan analisis guna mengetahui atribut apa yang menjadi ciri khusus yang menandakan arca, relief dan prasasti tersebut apakah beraliran kiri, kanan atau penyatuan pada biara-biara tersebut.

Bagan 1. 1 Kerangka Berfikir
(Sumber: Melvidiani, 2021)



1.7 Tinjauan Pustaka

1.7.1 Penelitian Terdahulu

Franz Willem Junghun adalah seorang Geolog yang ditugaskan oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk meninjau daerah Padanglawas, dan ia melaporkan Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas pada tahun 1846 (Junghun, 1846 dalam Schnitger, 1938). Krom menulis tentang Padanglawas pada tahun 1923 dalam *inleiding Tot De Hindoe-Javaansche Kunst jilid II*. Van Stein Cellenfels kembali meneliti Padanglawas pada tahun 1925 penelitiannya dilakukan di Biara Sitopayan, Bahal 1, 2 dan 3 hasil penelitiannya berupa pendeskripsian artefak- artefak yang ada di biara tersebut. F.D.K. Bosch menulis Padanglawas pada tahun 1930 dalam tulisannya mengajukan asumsi bahwa masyarakat pendukung biara di Padanglawas adalah pemeluk agama Buddha aliran *Vajrayana*. Asumsi ini didasarkan pada temuan artefak berupa arca dan relief yang menggambarkan wajah yang menyeramkan serta prasasti singkat bertuliskan mantra-mantra aliran *Tantrik* Bosch dalam (Utomo,1996 &Restiyadi dkk, 2011) .

Balai Arkeologi Sumatera Utara telah melakukan penelitian di situs Padanglawas pada tahun 1994, 1995 dan 2001. Penelitian tahun 1994 berupa penelitian eksploratif yang diharapkan dapat menemukan data baru yang akan dijadikan bahan kajian baik dari aspek arsitektur maupun aspek lainnya. Penelitian tahun 1995 berupa penelitian arsitektur pada Biara Sipamutung, berdasarkan kemuncak biara dan tinggalan arkeologis yang terdapat dalam

Kompleks Biara Sipamutung menunjukkan adanya dua unsur agama yaitu Hindu dan Buddha yang melatari bangunan ini (Susanto dkk, 1995 & Susetyo, 2010).

Penelitian terhadap relief raksasa menari pada *batur* Biara Pulo dan Biara Bahal 1, sampai sejauh ini yang peneliti ketahui khususnya tentang identifikasi figur relief raksasa menarisudah dilakukan oleh Andri Restiyadi, yang dipublikasikan dalam Jurnal Sangkhakala dengan judul mengapa seniman memahatkan figur raksasa menari pada *batur* Biara Bahal 1, (Sebuah Tinjauan Semiotika Pierce) Penelitian ini membahas mengenai analisis semiotika terhadap figur dan menghasilkan identifikasi bahwa relief yang dipahatkan di *batur* biara bahal tersebut adalah Yaksa yang sedang menarikan ritul *Vajrayana* (Restiyadi, 2008).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ery Soedewo yang dipublikasikan di jurnal Sangkhakala dengan judul Beberapa Ikon Tantrayana dari Padanglawas dan Cerminan Ritualnya. Dalam penelitian ini dipaparkan tentang bukti keberadaan Tantrayana yang dapat dilihat dari artefak yang berupa arca, relief, prasasti dan bangunan Percandian, relief yang dikaji berasal dari Biara Bahal 1 yang diidentifikasi sebagai Yaksa yang sedang menari dan sosok berkepala binatang yang sedang menari, dan pada penelitian ini juga memaparkan bagaimana ritus Tantrayana terkhususnya terhadap tarian sendratari dalam upacara *paro tsechu* di Bhutan dan asumsinya mengatakan dahulu di Padanglawas juga pernah dilakukan tarian-tarian magis sebagaimana digambarkan pada sejumlah panil relief di Biara Bahal 1 yang bertujuan untuk menggambarkan hubungan biksu/biarawan dengan makhluk-makhluk kahyangan (Soedewo, 2009).

Catatan atas data prasasti, relief, dan arca dari Kawasan Padanglawas, di wilayah Kabupaten Padanglawas dan Kabupaten Padanglawas Utara, Sumatra Utara, memperlihatkan upacara yang ada hubungannya dengan beberapa gerakan tari. Gerakan tari tersebut dapat dilihat di beberapa relief di Biara Pulo, Biara Bahal 1, Biara Tandihat 1 dan temuan arca Heruka di Biara Bahal 2 (Setianingsih, 2008).

Kemudian penelitian selanjutnya oleh Sukawati Susestyo dalam tesisnya yang berjudul *Kepurbakalaan Padanglawas Sumatra Utara Tinjauan Seni Bangunan, Seni Arca dan latar Keagamaan* didalam tesisnya Sukawati Susestyo melakukan identifikasi terhadap 26 situs di Padanglawas untuk mengetahui bentuk dan fungsi artefak-artefak yang ada sekarang yang meliputi kajian gaya seni bangunan beserta unsur artefaktual maupun ornamental. Kajian terhadap gaya seni arca yang dipergunakan untuk dapat mengetahui periodisasinya secara relatif dengan dikuatkan oleh prasasti dan melakukan pengkajian terhadap latar belakang keagamaan Biara-Biara di Padanglawas (Susetyo, 2010).

Aliran Tantrayana pernah berkembang di pulau Sumatra, yaitu situs Padanglawas, situs Rambahan, Padang Roco dan situs Bumiayu. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya arca-arca Tantrayana yang digambarkan dengan raut wajah seram dan memiliki hiasan tengkorak pada badannya. Pemeluk aliran Tantrayana di situs Padanglawas memuja Bhairava Heruka, Raja Adityawarman mewujudkan dirinya sebagai Bhairava Kalacakra dan Raja Krtanegara diwujudkan sebagai arca Bhairava Heruka (Sulaiman, 1985 & Siregar, 2016).

Penelitian mengenai Tantrayana di Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas sejauh ini masih mengenai keberadaan Tantrayana dan bukti artefaknya, untuk itu berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis mencoba memadukan informasi-informasi yang telah tersedia sebagai landasan dan data-data dari kajian tentang ekspresi Tantra Kiri dan Tantra kanan di Kepurbakalaan Padanglawas.

1.7.2 Penelitian Relevan

Penelitian tentang ekspresi dalam Tantrayana sudah pernah dilakukan oleh Nandana Chutiwongs mengenai visual expression of tantric Buddhism namun penelitiannya hanya membahas bagaimana gambaran dan tujuan akhir dari praktek Tantrayana tersebut bukan mengenai aliran kiri atau kanan yang direpresentasikan oleh artefak yang ditemukan di sebuah candi sedangkan penelitian yang saya lakukan membahas mengenai representasi aliran Tantrayana apakah di Padanglawas beraliran kiri, kanan atau penyatuan kedua aliran tersebut (chutiwongs, 1978).

1.7.3 Landasan Teori

Tantrayana merupakan kombinasi antara kebaktian rakyat jelata dengan praktek meditasi *Yogacarayana* serta alam metafisika *Madhyamika*, Tantrayana bertujuan untuk mencapai *Sidhi* (sukses) memperoleh penerangan sempurna dalam hidup dan memperoleh kesehatan, kekayaan dan kekuatan. Praktisi Tantrayana merahasiakan beberapa praktek ritual kegaiban yang tersembunyi yang hanya diketahui oleh praktisi saja. Praktisi Tantrayana mengadakan praktek-praktek tersendiri yang ganjil dan pembelajarannya berbeda antara perintis yang

menyelami ilmu gaib dengan bukan perintis menyelami ilmu gaib, demikian pula dengan pembagian antara doktrin “*exoteric*” (doktrin yang mudah dipahami dan umum) dengan doktrin “*esoteric*” (doktrin yang hanya diketahui dan dipahami oleh orang tertentu) (Swabodhi, 1979).

Ajaran rahasia (*guhya*) dalam artian dirahasiakan kepada mereka yang belum mempersiapkan untuk menerima ajaran, kerahasiaan ini dipertahankan bukan semata-mata karena ajarannya itu gaib melainkan justru dimaksudkan agar pelaksanaannya dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu mencapai Ke-buddha-an agar dapat menolong orang lain, dan bukan menanggung akibat buruk yang di akibatkan oleh ketidaksiapannya menjalankan ajaran Tantra dan tenggelam lebih dalam ke *samsara* (Magetsari, 1982).

Dalam agama Buddha ritual Tantra dianggap sangat efektif untuk mencapai Kebuddhaan yang ditempuh pada satu masa kehidupan. Ritual dalam Tantra berupa penggunaan suara suci (mantra), diagram suci (mandala), gerakan suci (*mudra*), yoga *esoteric*, menghubungkan guru dan murid, hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan, Dewa dan Dewi, kanan dan kiri, matahari dan bulan. Metode ini digunakan dalam Tantra secara khusus bertujuan untuk menyatukan prinsip ganda dan mencapai kondisi penyatuan tertinggi, kombinasi ini mampu melepaskan pengikut terikat Tantra dari lingkaran *samsara* dan mencapai moksa (Cummings, 2003).

Jalan kelepasan dalam Tantra ada dua yaitu kanan dan kiri di praktekkan dengan praktek ritual yang berbeda. Praktek ritual Tantra kiri disebut dengan (*Awidya Tantra*) menempuh jalan pembebasan yang erotis dan berupaya

menaklukkan hal-hal yang sensual dengan cara radikal yang bertujuan untuk menaklukkan rasa takut dalam diri, karenanya praktek Tantra kiri juga berhubungan dengan hal yang menyeramkan dan melakukan praktek *Pancamakara Puja* yakni lima cara untuk mencapai puncak penyatuan mistik, menarikan tarian mistik dan meminum darah(Sandika, 2019).

Pancamakara puja meliputi *mamsa* artinya memakan daging sepuasnya, *matsya* artinya memakan ikan sepuasnya, *madya* artinya meminum minuman keras sepuasnya, *maithuna* artinya berhubungan seksual sepuasnya dan *mudra* artinya bersemedi. Ritual *pancamakara puja* dilakukan dengan membentuk lingkaran suci atau yang disebut dengan mandala atau *yantra* terdiri dari laki-laki dan perempuan dalam keadaan telanjang, mereka di pimpin oleh seorang *Bhairavais* yang disebut *Cakraisvara* atau pemimpin lingkaran cakra, ditengah lingkaran terdapat sesaji lima Ma, ritual lima Ma diawali dengan *matsya*, *mamsa*, dan *madya* hingga kenyang dan mabuk, setelah jasmani terpenuhi maka ritual dilanjutkan dengan *maithuna* yaitu melampiaskan nafsu birahi kemudian ritual selanjutnya *mudra* para praktisi tantra tenggelam dalam tarian dan keheningan semedi (Wojowasito, 1952),

Dalam tradisi Tantra di India dan Tibet praktek ritual Tantra kiri juga dilakukan di kuburan dengan melakukan pemujaan terhadap *sakti* dalam manifestasinya sebagai *Hyang Bhairavi* menarikan tarian mistik dan meminum darah untuk mencapai transenden. Praktek ritual dikuburan di India disebut dengan *kapalika* dan di Nusantara disebut dengan *nyeraya*. Penekun Tantra kiri melakukan ritual rahasia dikuburan dengan memuja dewa tertentu dan menarikan

tarian mistik, meminum darah sebagai cara untuk menyatu dengan sang dewa dan mendapatkan *kedigdayaan* atau *siddhi-sakti* untuk mengatasi ketakutan didalam diri dengan menghancurkan sifat buruk dalam diri dengan cara mengikuti semua hawa nafsu dan melakukan sepuasnya hingga mencapai titik kepuasan tertinggi (Sandika, 2019).

Banyak dari praktisi Tantra kiri yang ingin mencapai *sidhi-sakti* karna ingin memperoleh ilmu gaib, praktek ini juga dilakukan oleh Calon Arang dalam naskah Calon Arang (6a-10b), Calon Arang memuja *Bhagawati* (Durga) di kuburan untuk melakukan praktek perdukunan dan menari di kuburan (Suastika, 1997). Persetubuhan antara laki-laki dan perempuan, memakan daging, meminum alkohol, ritual mistik yang menggunakan tulang belulang dan pengorbanan manusia atau hewan yang dilakukan dikuburan atau tempat ritual lain dalam praktek Tantra kiri sering dianggap menyimpang dan mencemari kesucian jiwa. Sejatinya ritual Tantra adalah sistem rahasia yang membutuhkan praktek khusus yang bertujuan untuk menghancurkan sifat hewani dalam diri yang diajarkan seorang guru kepada seorang murid (Cummings, 2003).

Jalan penghancuran diri memang sengaja dilakukan dengan praktek ekstrem atau yang disebut dengan *pancamakara puja* para penganut Tantra Kiri dapat melampaui semua rasa dengan cara menikmati sepuasnya hingga mencapai titik jenuh. Pada titik jenuh inilah sensasi mistik dirasakan dalam melampaui kenikmatan dan tergantikan dengan pembebasan diri dari belenggu nafsu birahi yang mengikat. Berbedahnya dengan Tantra Kanan (*Widya Tantra*) mencari kelepasan dengan melakukan praktek *Tapa, Brata, Yoga meditasi* dan *Samadhi*,

laku demikian bertujuan untuk mencari pembebasan dengan cara pengekangan atau pengendalian diri secara ketat. Bagi mereka yang berada di jalur Tantra Kiri semua keinginan indrawi tersebut dipuaskan begitu saja sampai titik jenuh, namun di jalur Tantra Kanan segala bentuk keinginan dipandang sebagai kondisi manusiawi yang harus di hilangkan, maka indra harus dikekang dan dikendalikan dengan baik dengan cara mengelola dan mengenali cara kerja indra (Sandika, 2019).

praktek *pancamakarapuja* dimaknai sebagai *Mada* yang diartikan sebagai cara untuk mendapatkan *samyak jnana* atau inti pengetahuan untuk mencapai kemanunggalan, *Matsya* diartikan mencari kesejatian diri sampai kedalam yang tak terhingga, *Mamsa* diartikan sebagai pengendalian sifat-sifat hewani, *Mudra* diartikan sebagai praktek gerakan tangan, tubuh dan pikiran, *Maithuna* diartikan sebagai senggama antara jiwa individual dengan jiwa kosmik (Sandika, 2019).

Salah satu naskah Tantrayana yang memuat intisari ajaran Tantra Kanan (*widya tantra*) adalah naskah *Sang Hyang Kamahayanikan Mantrayana* menguraikan tentang persiapan-persiapan yang perlu dilakukan oleh seorang murid sebelum ia diperkenankan untuk melakukan ajaran sesuai dengan Tantrayana. Pemilihan murid oleh seorang guru sangat hati-hati, sebagai seorang murid yang akan mampu menghayati dan melaksanakan ajarannya, oleh karena itu sejak saat ia di persiapkan, si murid telah disapa oleh guru sebagai putra pemenang (*jinaputra*), yang merupakan sebutan bagi para Boddhisatva (Magetsari, 1982).

Terkait dengan persiapan yang harus dilakukan oleh *Jina putra* sebelum melakukan praktek Tantrayana terlebih dahulu sang *Jina putra* diberi tahu tentang praktek dan kebajikan yang harus dilakukan, Selanjutnya *Upashaka* menjelaskan apa saja persiapan seorang *Jinna putra* dalam naskah (*Sang Hyang Kamahayanian Mantrayana*)

”Inilah sang hyang kamahayanikan yang kuajarkan kepadamu keluarga Tathagata. jina Putra. keutamaan sang hyang mahayanalah yang hendak ku ajarkan kepadamu, jika berdiam diri di gunung, di gua, di pantai, disebut kuil, vihara, dipondok pertapaan, atau engkau tinggal dikuburan angker dan sebagainya lengkapilah dengan tempat arca, buatlah balai-balai, tirai, tempat duduk dan alas tidur, segala yang menyenangkan hatimu, tubuh, ucapan, pikiran yang senantiasa tiada berkeluh kesah, tidak enggan melakukan karma baik siang maupun malam”.

Selanjutnya Sumatijnana menjelaskan dalam (*Sang Hyang Kamahayanikan*) Mantrayana kebajikan yang harus dilakukan oleh *sang Jina putra*.

“Kebajikan siang hari adalah: menggambar, melakukan puja, mengajar, menulis tulisan Pallawa, berpindapatra, membahas Dharma, membaca ajaran Dharma di dalam kitab suci, melakukan upacara pada stupa berisi arca Tathagata, mendoakan seluruh pekerjaan, mempersembahkan api homa serta kebajikan yang dilakukan oleh tubuh ucapan dan pikiran di siang hari namanya, apakah kebajikan yang dilakukan oleh tubuh, ucapan dan pikiran di malam hari? Bertapa, melakukan yoga, melakukan puja, melafalkan mantra-mantra, pujian kepada semua sang yang Tathagata, agar terbebas dari halangan. Terbebas dari lingkaran kelahiran dan mencapai Kebuddhaan”

Hasil akhir dari praktek ritual Tantrayana adalah pencapaian *siddha* (kesuksesan) untuk menjadi Buddha. *Siddha* mengacu kepada seorang praktisi Tantra yang telah mencapai tujuan meditasi suatu pencapaian dikenal dengan *siddhi*, *siddhi* dibagi menjadi dua kategori. *Siddhi* biasa adalah memperoleh

kekuatan magis dan *ekstrasensor*, seperti kemampuan melihat masa depan, berjalan tanpa menginjak material, melihat kenyataan yang tidak dilihat orang lain. Maha *siddha*, pencapaian tertinggi yaitu menjadi Buddha. Kebuddhaan dapat secara langsung dicapai melalui praktik-praktik ekstrem dan misterius. Teori Tantra mengatakan jika hasrat ditekan mereka akan bebas dan energi negatif berada dibawah alam sadar. Jika hasrat dilepaskan maka akan dapat di transmisikan kedalam kondisi positif untuk mencapai pencerahan (Cummings, 2003).

Berdasarkan teori yang telah dijabarkan dalam tulisan ini saya mencoba mengaplikasikan teori lima *sadhana Pancamakara puja* yaitu *mada, matsya, mudra, mamsa dan maithuna* yang digunakan untuk mengkaji ekspresi Tantra Kanan dan Kiri yang direpresentasikan dari unsur ikonografi, fungsi dan makna arca, relief dan prasasti yang di temukan di Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas khususnya Biara Sipamutung, Biara Tandihat 1,2 dan 3, Biara Pulo, Biara Bahal 1, 2 dan 3.

1.7.4 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat induktif dilakukan dengan metode Kualitatif pengumpulan data, analisis, sintesis dan interpretasi. (Mundardjito,1986). Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati data dari prasasti, relief dan arca yang menunjukkan ekspresi Tantrayana kiri atau kanan yang di anut di Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas. Data prasasti, relief dan arca yang diperlukan tidak hanya yang insitu namun juga eksitu. Data kemudian diolah dengan menggunakan metode Arkeologi.

1.8 Metode Penelitian

Untuk menjawab permasalahan yang muncul dalam penelitian ini maka digunakan metode penelitian sebagai berikut:

1.8.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan awal yang dilakukan dalam suatu penelitian. Dalam tahap pengumpulan data peneliti berusaha mendapatkan data yang diperlukan sebanyak mungkin. Adapun tahap pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

1.8.2 Data Kepustakaan

Data tertulis yang berhubungan dengan situs yang akan diteliti dan mengakses data dari berbagai literatur melalui kumpulan buku tentang relief, arca, prasasti, Tantra dan jurnal-jurnal penelitian Biara Bahal 1, 2, 3, Pulo dan Tandihat 1, 2, 3, dan Sipamutung serta kajian yang berkaitan dengan ritus Tantrayana dan data pustaka ini juga berupa foto, dan peta.

1.8.3 Data Lapangan

Objek penelitian ini berupa gambaran 2 dimensi dan 3 dimensi yang membutuhkan metode khusus untuk menafsirkan ekspresi makna mistis atau simbolisnya dan memperoleh potongan-potongan *puzzle* yang menghubungkan antara relief, arca, dan prasasti yang berkaitan dengan tujuan akhir dalam penelitian ini yaitu mengungkapkan ekspresi Tantrayana. Sebelum memasuki tahapan tersebut maka data lapangan yang akan di kumpulkan sebagai berikut:

1. Survei dilakukan untuk mencari keberadaan arca, relief dan prasasti yang kebanyakan tidak insitu.

2. Pengukuran. Pengukuran arca dan relief akan dilakukan dengan mengukur tinggi keseluruhan, lebar dan tebal arca.
3. Pencatatan arca dan relief tiap panel, dan melakukan pendeskripsi ukuran dan atribut.
4. Pemotretan arca dan relief akan dilakukan dengan menggunakan kamera DSLR, pemotretan tampak depan, samping dan belakang.

1.8.4 Pengolahan Data

Tahap selanjutnya adalah pengolahan data, data yang diolah berupa, pengukuran arca, relief dan prasasti.

1.8.5 Identifikasi dan Klasifikasi

Setelah pengolahan data berupa pengukuran tahap selanjutnya adalah identifikasi dan klasifikasi, identifikasi cara ini dimaksudkan untuk mengenali wajah dan seluruh aksesoris arca agar lebih mudah untuk melakukan analisis secara mendalam. selanjutnya akan dilakukan klasifikasi dimaksudkan untuk mengelompokkan arca dan relief sesuai tempat temuan.

1.9 Analisis Data

Tahap analisis ini dilakukan berdasarkan pada klasifikasi dan identifikasi sebelumnya hingga diketahuilah representasi unsur Tantrayana dari arca, relief dan prasasti yang ditemukan di Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis ikonografi untuk mengetahui atribut dan identitas arca dan relief menggunakan analisis morfologi dan kontekstual dan prasasti dilakukan dengan komparasi hasil penelitian terdahulu untuk mengetahui formula mantra yang terkandung dalam isi prasasti,

1.9.1 Relief

Relief merupakan suatu bentuk dari hiasan yang terdapat dalam karya Arsitektur bangunan Candi/Biara, pertirtaan, gua-gua, punden berundak, pintu gerbang dan lainya (Tim, 1999). memuat aspek seni dan religi juga memuat informasi mengenai aktifitas dan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Dalam proses pembuatan relief seniman selaku pembuat relief tidak menyusun komponen-komponen yang terdapat dalam relief tersebut secara sembarangan, melainkan disesuaikan dengan Sosial-Budaya dan religi yang berlaku dalam masyarakat pada masa itu dan agar cerita dipahatkan pada candi/biara bisa tersampaikan pada masyarakat pendukung pada masa itu (Restiyadi,2008).

Ditinjau dari pesan penggambaran yang dipahatkan relief dapat dibagi dalam beberapa jenis yaitu relief cerita (relief cerita lengkap, relief cerita tidak lengkap, relief cerita sinopsis, relief potongan cerita) dan relief tanpa cerita (relief hiasan dekoratif, relief simbol mitologis-religis, relief *candrasangkala* (Restiyadi, 2006). Analisis relief di gunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian yaitu unsur apa saja yang mengidentifikasi adanya Tantrayana dan bagaimana Ekspresi Tantrayana Di Kompleks Kepurbakalaan Padanglawas maka dari itu diperlukan Analisis berupa analisis morfologi dan analisis kontekstual. Analisis morfologi, analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi bentuk dan atribut berupa analisis posisi figur dan orientasi arah hadap dan analisis kontekstual dalam hal ini dilakukan dengan cara menguraikan aspek-aspek temuan terkait dengan artefak yang dianalisis yaitu arca, relief dan prasasti (Tim, 1999).

1.9.2 Arca

Arca adalah suatu benda yang dibuat oleh manusia dengan sengaja untuk memenuhi kebutuhan tertentu, atau untuk tujuan tertentu, karena itu ia terkait oleh makna dan fungsi (Sedyawati, 1994). Dalam penelitian ini untuk mengungkapkan identitas arca maka akan dilakukan dengan analisis ikonografi yang sesuai dengan acuan kitab *Sadhanamala* (kitab ikonografi Buddha *Vajrayana*) yang telah di terbitkan oleh Bonoytosh Bhattacharyya tahun 1958 didalam kitab *sadhanamala* Ikonografi beberapa arca yang diteliti sudah termuat didalam kitab tersebut namun ada beberapa arca ikonografinya tidak termuat dalam kitab *sadhanamala* maka analisisnya akan dilakukan dengan bantuan Analisis ikonografi.

Analisis ikonografi yang bertujuan untuk mengetahui identitas arca yang berkaitan dengan atribut yang menandai identitas arca sebagai penggambaran tokoh tertentu. Atribut penggambarannya berupa benda yang dipegang, bentuk mahkota, kelengkapan pakaian, perhiasan, sikap tangan, *wahana* dan *asana* atau sikap duduk dan analisis kontekstual yang digunakan untuk mengetahui keterikatan arca serta temuan dan lingkungannya. Analisis arca digunakan untuk mengetahui bagaimana representasi ekspresi Tantrayana yang tersembunyi dari ikonografi arca yang di temukan.

1.9.3 Prasasti

Prasasti merupakan bukti tertulis yang berperan penting dalam penyusunan sejarah Indonesia kuno. Berdasarkan isinya, prasasti masa Hindu-Buddha dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu prasasti penetapan *sima*, prasasti yang berisi tentang mantra keagamaan (*dharani*), putusan peradilan, pembuatan bendungan,

dan silsilah penguasa (*genealogi*), sedangkan berdasarkan muatan isinya, prasasti dibedakan atas prasasti pendek yang biasanya memuat angka tahun, nama-nama tokoh, beberapa kalimat sengkalan dan prasasti panjang yaitu prasasti yang memuat unsur-unsur prasasti di antaranya penyebutan *manggala* (seruan kepada dewa), penanggalan, nama penguasa, *sambandha* (alasan dibuatnya prasasti). Larangan/kutukan, pelaksanaan upacara penetapan *sima*, dan *citirelekha* (penulis prasasti) (Nasoichah, 2012).

Pengkajian prasasti untuk mengungkapkan apakah adanya pengaruh Tantrayana di Kompleks Padanglawas disini hanya memaparkan hasil interpretasi dari penelitian terdahulu terhadap prasasti yang telah berhasil dibaca dan diinterpretasikan sebagaiinggalan Tantrayana.

1.10 Penafsiran Data

Data yang diperoleh kemudian dilakukan penarikan interpretasi, interpretasi digunakan untuk menjawab rumusan masalah tentang ekspresi Tantrayana sekaligus sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan. Penarikan interpretasi dalam penelitian ini menggunakan data-data analisis dan konsep *pancamakara puja* yang terepresentasi dari artefak dan interpretasi juga diacu dari naskah Tantrayana salah satunya adalah *Sang Hyang Kamahayanikan* dan acuan dari buku-buku lain yang membahas Tantrayana.

1.11 Kesimpulan

Pada tahap ini merupakan tahap akhir dalam penelitian ini, hasil yang diperoleh dari tahap analisis dan interpretasi kemudian dilakukan penarikan kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian ini, yaitu unsur apa saja

yang mengidentifikasi adanya Tantrayana dan ekspresi tantrayana di Kompleks Percandian Padanglawas.

1.12 Alur Penelitian

Bagan 1.11 Alur Penelitian
(Sumber: Melvidiani, 2020)

